



BRPKM

Buletin Riset Psikologi dan Kesehatan Mental

<http://e-journal.unair.ac.id/BRPKM>

e-ISSN: 2776-1851



ARTIKEL PENELITIAN

Literature Review: Peran Pendidikan dalam Dinamika Perjodohan di Beberapa Negara Asia

NADHIRAH NASUTION & NONO HERY YOENANTO*

Fakultas Psikologi Universitas Airlangga

ABSTRAK

Perjodohan merupakan fenomena yang cukup marak terjadi di Asia dan Afrika. Sama halnya dengan pernikahan cinta, proses pemilihan pasangan melalui perjodohan juga melibatkan interaksi kompleks antara beberapa faktor. Salah satu faktor penting tersebut adalah pendidikan, yang telah disikapi sebagai penentu kualitas calon pasangan sejak masa lampau. Untuk itu, peneliti tertarik untuk melihat peranan faktor pendidikan dalam dinamika fenomena perjodohan di beberapa negara Asia. Melalui telaah literatur dari beberapa jurnal relevan, peneliti dapat mengetahui bahwa pendidikan tidak hanya menjadi prediktor peningkatan atau penurunan praktik perjodohan di Asia, tetapi juga sesuatu yang melatarbelakangi keterbukaan dan keberanian sikap.

Kata kunci: Asia, pendidikan, perjodohan

ABSTRACT

Arranged marriage is a phenomenon that is quite common in Asia and Africa. As with love marriages, the process of choosing a partner through arranged marriage also involves complex interactions between several factors. One of the important factors is education, which has been considered as a determinant of the quality of potential partners since the past. For this reason, researcher are interested in seeing the role of educational factors in the dynamics of the arranged marriage phenomenon in several Asian countries. Through a review of the literature from several relevant journals, researcher can find out that education is not only a predictor of an increase or decrease in arranged marriage practices in Asia, but also something that lies behind the openness and courage.

Keywords: Arranged marriage, Asia, education

Buletin Riset Psikologi dan Kesehatan Mental (BRPKM), tahun, Vol. X(no), pp, doi:

Dikirimkan: Diterima: Diterbitkan

Editor:

*Alamat korespondensi: Fakultas Psikologi Universitas Airlangga, Kampus B Universitas Airlangga Jalan Airlangga 4-6 Surabaya 60286. Surel: nono.hery@psikologi.unair.ac.id



Naskah ini merupakan naskah dengan akses terbuka dibawah ketentuan the Creative Common Attribution License (CC-BY-4.0) (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>), sehingga penggunaan, distribusi, reproduksi dalam media apapun atas artikel ini tidak dibatasi, selama sumber aslinya disitir dengan baik.

PENDAHULUAN

Secara universal, terdapat dua jenis utama dalam sistem pernikahan. Jenis pertama adalah “pernikahan cinta” yang dominan di negara-negara barat seperti Amerika Serikat dan Eropa. Jenis berikutnya adalah “pernikahan yang diatur” atau perjodohan yang dominan di Asia dan Afrika (Penn, 2011). Perjodohan sendiri merupakan pernikahan yang mana setidaknya satu anggota pasangan memiliki sedikit atau tidak sama sekali pengaruh pada pilihan pasangan (Levesque, 2011). Perjodohan menjadi ciri khas sekitar setengah populasi dunia karena telah menyebar di Cina, India, Pakistan, Bangladesh, Indonesia, bagian trans-ural Rusia dan Nigeria. Umumnya, negara-negara tersebut didominasi muslim atau memiliki minoritas muslim yang cukup besar. Perjodohan akan lebih menyebar di masa mendatang karena telah mendominasi negara-negara dengan tingkat pertumbuhan populasi yang tinggi (Penn, 2011).

Sebagaimana telah dinyatakan oleh salah satu hasil penelitian, terdapat interaksi kompleks antara faktor-faktor penentu pemilihan pasangan (Liu & Mu, 2023). Salah satu faktor yang menjadi unsur penting dalam pola perkawinan asortatif adalah pendidikan. Pendidikan adalah salah satu ukuran status sosial paling umum digunakan dalam studi perkawinan asortatif di Cina kontemporer, terutama yang berfokus pada pertengahan abad kedua puluh atau mempertimbangkan tren dari pertengahan hingga akhir abad kedua puluh. Lebih jauh lagi, bahkan sebelum tahun 1949, ketika pendidikan formal masih jarang (khususnya bagi perempuan), pendidikan menjadi faktor penting dalam pilihan pernikahan di pedesaan Cina. Prevalensi pernikahan atas pertimbangan pendidikan menunjukkan bahwa perempuan lebih cenderung menikah atas dasar pendidikan, daripada ekonomi atau politik (Xing et al., 2020). Pada pernikahan yang didasari cinta, pasangan memiliki kesempatan untuk mendapat informasi mengenai satu sama lain dengan baik. Lain halnya dengan perjodohan, instrumen seperti pendidikan dinilai sebagai sinyal yang baik karena membantu wanita menyimpulkan kualitas tersembunyi dari pria (Munshi, 2017). Berdasarkan studi mengenai penduduk di Kota Delhi, India oleh Paul (1986), orang tua dari kasta Brahmana tidak hanya mencari calon berdasarkan kasta, tetapi juga kualifikasi modern yang diperlukan seperti pendidikan dan status pekerjaan yang lebih baik. Dengan harapan, orang tua ini dapat menikahkan putri mereka dengan pria yang termasuk bagian dari masyarakat yang lebih tinggi dan lebih baik (dalam Munshi, 2017). Selain itu, penilaian mengenai apakah keluarga “lebih baik” hanya dapat dinilai berdasarkan ciri yang dapat diamati, yakni pendidikan dan pekerjaan. Orang tua mendambakan calon mempelai pria yang berpendidikan tinggi dan bekerja karena berasumsi bahwa sosok dengan kualitas terbaik akan menjadikan putri mereka bahagia setelah menikah (Munshi, 2017). Melihat bagaimana pendidikan dinilai sebagai prediktor kualitas individu dalam proses pemilihan pasangan, yakni ketika perjodohan, menarik perhatian peneliti untuk mengetahui lebih lanjut seperti apa peran pendidikan dalam dinamika perjodohan di negara-negara di mana fenomena ini umum terjadi.

METODE

Peneliti menggunakan metode *literature review* dengan tujuan untuk mengidentifikasi temuan apa yang telah dicapai sebelumnya serta kesenjangan yang muncul. Mulanya, literatur yang dikumpulkan bersumber dari pencarian pada database jurnal *Web of Science* dengan kata kunci “*arranged marriage*” OR “*marriage arrangement*” OR “*marital arrangement*” AND “*education level*” dan muncul jurnal sejumlah 332. Kemudian, peneliti menambah satu *keyword* tambahan, sehingga menjadi “*arranged marriage*” OR “*marriage arrangement*” OR “*marital arrangement*” AND “*education level*” AND “*Asia*” dan menentukan kisaran waktu dalam 10 tahun terakhir, yakni dari tahun 2013 hingga 2023. Jurnal yang muncul dari hasil pencarian berkurang mencapai sejumlah 199 jurnal. Selanjutnya, peneliti mencoba

memperkecil cakupan jurnal dengan cara memfilter kategori-kategori yang tidak sesuai konteks, sehingga menyisakan beberapa kategori, antara lain *sociology, family studies, anthropology, area studies education, educational research, humanities multidisciplinary, dan development studies*. Cara tersebut efektif mengurangi jumlah jurnal secara signifikan karena setelahnya hanya tersisa 46 jurnal. Peneliti kemudian memilih 20 jurnal yang diperkirakan sesuai konteks berdasarkan judul dan bagian abstrak. Setelah itu, peneliti membaca isi jurnal secara keseluruhan dan berhasil mendapati tujuh jurnal yang relevan untuk menjawab pertanyaan penelitian.

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seperti apa peran pendidikan dalam praktik perjodohan di negara-negara Asia dan telah merangkum hasil telaah literatur dari jurnal-jurnal relevan. Temuan yang didapati adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Artikel temuan tentang pendidikan dalam perjodohan di Asia

No.	Judul	Penulis dan Tahun	Metode	Sampel	Temuan
1.	Mate selection in China: Trends and determinants	Hao Liu dan Zheng Mu (2022)	Survei	15.798 laki-laki dan 16.366 perempuan dari data tahun 2010, 2012, dan 2014 yang dikumpulkan oleh <i>China Family Studies (CFPS)</i>	Responden dengan pendidikan yang lebih tinggi lebih cenderung menikah dengan inisiatif sendiri, terutama wanita.
2.	Evolution of Pakistani Marriages	Zara Ahmed (2022)	Wawancara	Beberapa imigran asal Pakistan	Terlepas dari adanya perubahan pola pikir, individu masih mendapat kritik jika bersikap terbuka mengenai individu yang ingin mereka nikahi.
3.	Whose education matters? An analysis of inter caste marriages in India	Tridip Ray, Arka Roy Chaudhuri, dan Komal Sahal (2017)	Survei	Sampel merupakan keseluruhan rumah tangga yang merupakan 83% data dari <i>Indian Human Development</i>	Berlawanan dengan temuan dari literatur pada negara-negara Barat, pendidikan pasangan itu sendiri tidak penting, sedangkan pendidikan ibu suami memiliki hubungan yang positif

				Survey (IHDS)-I dan 2.134 rumah tangga tambahan	dan signifikan secara statistik dengan kemungkinan pernikahan antar kasta. Ini memperkuat gagasan bahwa orang tua memang pemain utama di pasar pernikahan di India.
4.	The Uneasy Gaze – Appearing for Interviews to get Married – An Empirical Investigation into the Pre-marital Arranged Marriage Negotiations in Urban Kolkata	Sucharita Sen (2021)	Wawancara dan Survei	250 wanita dari kelas menengah terpelajar dan kasta atas Hindu Bengali di Kota Kolkata, India	Pengantin terpelajar sering menolak untuk menyerah pada objektifikasi. Semakin tinggi tingkat pendidikan, semakin kecil kemungkinan mereka tunduk pada penghinaan yang merendahkan saat negosiasi pernikahan.
5.	Education and Freedom of Choice: Evidence from Arranged Marriages in Vietnam	M. Shahe Emran, Fenohasina Maret Rakotondrazaka, dan Stephen C. Smith (2014)	Survei	185 rumah tangga yang mencakup 4464 individu. Data didapat dari Survei Longitudinal Vietnam (VLS, 1995–1998) oleh para peneliti dari <i>University of Washington and Institute of Sociology</i> di Hanoi	Efek marjinal pendidikan terhadap kemungkinan perjodohan jauh lebih tinggi bagi perempuan dibandingkan dengan laki-laki. Selain itu, pendidikan meningkatkan pilihan anak dalam tawar-menawar dengan orang tua karena peluang pasar tenaga kerja yang lebih baik.
6.	"Why Would Such a Person Dream About Heaven?" Family, Faith, and Happiness in Arranged Marriages in India	Jennifer L. Bowman dan David C. Dollahite (2013)	Wawancara dan Survei	33 individu yang telah menikah (18 perempuan, dan 15 laki-laki dalam rentang usia 26-80 tahun)	Para peserta merasa bahwa orang tua lebih tepat untuk memilih pasangan karena pengalaman mereka.

					yang merupakan Etnis India di Kota Jaipur di negara bagian Rajasthan, India
7.	Love marriage or arranged marriage? Choice, rights, and empowerment for educated Muslim women from rural and low-income Pakistani communities	Ayesha Khurshid	Etnografi	Dua orang yang ditemukan peneliti dari data wawancara dan observasi 32 guru wanita yang bekerja di <i>Institute for Education and Literacy School</i> di Pakistan.	Meski narasi global menyatakan bahwa pendidikan dapat menjadi alat untuk memberdayakan perempuan muslim untuk melawan keluarga dan institusi patriarki mereka dalam konteks perjodohan, nyatanya pemberdayaan bagi para perempuan ini bukan semata soal penolakan perjodohan.

DISKUSI

Berdasarkan literatur yang ada, pendidikan memiliki peran berbeda dalam dinamika perjodohan di beberapa negara Asia. Sebagai bagian dari modernisasi, pendidikan menjadi salah satu pendorong menurunnya kecenderungan individu turut serta dalam perjodohan. Hal ini nyata terjadi di Cina. Telah ada studi kohort yang mengidentifikasi tiga jenis pernikahan berdasarkan cara individu bertemu pasangan di sana. Ketiga jenis tersebut adalah pernikahan yang diatur, pernikahan yang dikenalkan, dan pernikahan yang dimulai sendiri. Untuk jenis pertama, pernikahan yang diatur mengacu pada definisi umum perjodohan dimana orang tua berperan besar dalam memprakarsai dan 'menyelesaikan'. Jenis kedua, yakni pernikahan yang dikenalkan, merupakan pernikahan yang mana pasangannya saling kenal melalui kerabat atau kenalan mereka, tetapi tetap mereka sendiri yang memutuskan untuk menikah pada akhirnya. Kemudian, sebagaimana namanya, jenis ketiga merujuk pada pernikahan yang mana pasangannya mengenal satu sama lain, tanpa 'bantuan' pihak lain, dan menikah setelahnya. Berdasarkan data representatif nasional yang didapat dari *China Family Panel Studies* pada tahun 2010, 2012, dan 2014, terjadinya perubahan pola pemilihan pasangan di Cina dapat dibagi menjadi dua tahap. Tahap pertama, yakni kisaran tahun 1950-1979, perjodohan menurun drastis dan digantikan oleh pernikahan yang dikenalkan. Pada pernikahan yang dikenalkan, individu dapat menghubungi satu sama lain dan berkencan setelah perkenalan formal, hingga akhirnya memutuskan menikah. Periode ini adalah periode setelah berlakunya undang-undang baru yang secara resmi melarang perjodohan yang bertentangan dengan keinginan pasangan untuk mempromosikan kesetaraan sosial dan menolak cara hidup tradisional. Mengacu pada pernyataan Whyte dan Parish (1984), perjodohan kemudian dianggap

sebagai pelanggaran kebebasan individu dan berdampak pada konflik serta ketidakstabilan perkawinan, penurunan kesejahteraan individu, juga terhambatnya kesetaraan gender (dalam Liu & Mu, 2023). Bersamaan dengan reformasi ekonomi yang dimulai pada tahun 1978 di Cina, banyak hal turut melancarkan transisi dalam pemilihan pasangan, antara lain perkembangan ekonomi, industrialisasi, urbanisasi, serta paparan budaya barat melalui perdagangan, media massa, perjalanan, dan juga adanya sekolah keluar negeri. Faktor-faktor tersebut mengantarkan Cina memasuki periode kedua, yakni kisaran tahun 1980-2014, dimana proporsi pernikahan atas inisiatif sendiri telah mengalami peningkatan sebesar 35%, dari yang semula hanya 15% menjadi 50%.

Sebagaimana terjadi pada Cina, telah terjadi perubahan pola pikir masyarakat Pakistan yang memengaruhi budaya di sana, khususnya mengenai perjudohan. Sebelum membahas fenomena perjudohan, perlu diketahui bahwa budaya Pakistan memfokuskan wanita untuk tumbuh dengan mempelajari urusan domestik, sementara pria bertanggung jawab menopang keluarga secara finansial. Hal ini kemudian menjadikan wanita untuk hanya memikirkan pekerjaan rumah tangga, cara untuk tampil cantik, serta upaya merawat dan membesarkan anak. Wanita Pakistan dibesarkan dengan pemahaman bahwa hal penting dalam hidup mereka hanyalah pernikahan dan memiliki anak. Selain itu, budaya di Pakistan banyak terkait dengan agama Islam. Beragam adat, tradisi, dan nilai-nilai yang berlaku di sana ditetapkan berdasarkan agama dan budaya, termasuk pernikahan. Dalam pemilihan pasangan, menikahi sosok terdekat merupakan prioritas, sehingga pemikiran mengenai siapa yang menarik perhatian individu untuk mereka nikahi tidak dipertimbangkan. Secara praktik, pihak keluarga akan menentukan sosok yang akan mereka nikahkan untuk anak mereka berdasarkan kesamaan status sosio-ekonomi. Umumnya, pernikahan di Pakistan terjadi dalam keluarga besar dengan tujuan untuk menjaga harta keluarga, kebersihan garis keturunan, juga mengambil peran dalam keputusan pasangan suami-istri nantinya. Oleh karena itu, pernikahan dengan sepupu banyak terjadi di sana. Individu yang menikahi seseorang di luar keluarga atau kerabat dekat mereka umumnya akan dicerca, terlebih ketika muncul konflik dalam rumah tangga.

Meskipun begitu, kini banyak hal telah berubah dalam budaya Pakistan mengenai pernikahan. Banyak orang tua mendorong anak-anak mereka untuk menikmati hidup sebelum berkomitmen untuk menikah. Anak-anak didorong untuk bepergian, mendapat pendidikan, serta menikmati kehidupan sosial mereka, termasuk berkencan sebelum membahas pernikahan. Maqsood (2021) menyatakan bahwa terdapat perubahan mentalitas sebagian besar individu di Pakistan (dalam Ahmed, 2022). Perubahan ini dinilai positif oleh banyak orang, yakni mereka yang berperan sebagai anak, karena kini memungkinkan bagi mereka untuk bersiap untuk menikah hingga waktunya tiba. Beberapa orang tua memandang positif mengenai hal ini karena anak-anak berinisiatif untuk menemukan pasangan hidup mereka sendiri. Mereka juga memahami bahwa anak mereka telah dewasa dan cukup mampu untuk mengambil keputusan bagi dirinya, termasuk menerima konsekuensi jika muncul hal tidak menyenangkan dalam pernikahan. Akan tetapi, orang tua lain tampak sulit menerima kenyataan bahwa anak mereka membuat keputusan sendiri. Sebagaimana anak menggunakan haknya untuk memutuskan, orang tua yang sulit menerima pernikahan cinta juga berpikir demikian. Orang tua bisa jadi menerima keputusan anaknya, tetapi dalam hati berencana untuk mengakhiri hubungan atau bahkan pernikahan tersebut. Anak yang memilih pasangan atas pilihan sendiri akan didorong untuk berpisah, bahkan ketika tidak ada masalah berarti. Sebaliknya, ketika anak menikahi sosok pilihan orang tua, mereka akan menyuruh anak dan pasangan mereka untuk bertahan, terlepas dari masalah apapun yang mereka hadapi. Orang tua lain bahkan lebih terang-terangan menyatakan sikap tidak terima atas keputusan anak mereka. Mereka dengan tegas menyatakan bahwa anak mereka tidak akan menikah dengan siapapun yang bukan pilihan mereka dan harus menerima keputusan tersebut. Jika sang anak menentang keputusan orang tuanya, hal yang lebih buruk dapat terjadi, yakni kekerasan. Nyatanya,

karena budaya Pakistan pula, keluarga dapat bertindak sedemikian rupa dengan beralasan anak mereka tidak menghormati mereka. Sikap tidak menghormati orang tua dinilai tidak menghormati Tuhan pula. Hal ini mengakibatkan orang tua dapat melakukan kekerasan pada anak, termasuk pasangannya, dengan alasan mengikuti ajaran Tuhan.

Walaupun narasi sebelumnya mengantarkan pada gambaran mengenai ketatnya penentuan pasangan oleh orang tua dalam perjodohan di Pakistan, meski perubahan budaya sebagai dampak dari modernisasi telah terjadi, tidak semua anak yang telah dewasa menolak praktik perjodohan. Mereka yang bersedia untuk dijodohkan juga termasuk golongan terpelajar dan memahami nilai-nilai agama yang mereka anut, sebagaimana pernyataan salah satu narasumber dalam studi etnografi oleh Khurshid (2018):

We are educated women, we know that Islam has given us the right to choose our husbands but we do not feel the need to practice this right. The parents who have educated us can also make best decisions for us when it comes to marriage.

Subjek tersebut merupakan salah satu dari sedikit wanita yang mendapat kesempatan untuk menyelesaikan sekolah dan perkuliahan. Menurutnya, pendidikan telah memungkinkan perempuan untuk belajar dan mempraktikkan hak-hak mereka, termasuk hak wanita dalam Islam. Ia sadar akan haknya untuk memilih pasangan atas pilihan pribadi, tetapi merasa lebih nyaman jika orang tuanyalah yang akan membantunya menemukan sosok yang tepat untuknya.

Berbeda dengan Cina dan Pakistan, pendidikan di negara Asia lain diketahui berperan ketika proses perjodohan berlangsung. Di India, perjodohan memiliki pola yang kurang lebih sama. Pihak laki-laki akan mengunjungi rumah perempuan yang menjadi calon pengantinnya bersama keluarga untuk menemui mereka secara langsung. Hari kunjungan ini merupakan bagian terpenting dalam proses perjodohan karena di sinilah negosiasi pernikahan berlangsung. Baik keluarga dari pihak laki-laki maupun perempuan, termasuk para calon pengantin, akan saling bertukar pertanyaan untuk menilai kesesuaian satu sama lain dalam membina rumah tangga nantinya. Akan tetapi, pada kenyataannya, seringkali keluarga dari pihak laki-laki yang mengajukan rentetan pertanyaan dan menanyakan kesediaan calon mempelai wanita untuk menyesuaikan diri dengan kemauan mereka. Perempuan dalam proses ini dihadapkan pada ekspektasi yang luar biasa, sedangkan pihak laki-laki tidak banyak dimintai sesuatu karena mereka diperlakukan sebagai tamu terhormat. Dapat dikatakan bahwa negosiasi pernikahan dalam proses perjodohan di India justru menciptakan kondisi yang memalukan sekaligus merendahkan pihak perempuan di hadapan keluarganya sendiri. Pada proses inilah pendidikan diketahui berperan penting. Para wanita terpelajar terbukti sering menolak ketika menerima perlakuan objektifikasi di hari kunjungan calon mempelai pria. Semakin tinggi tingkat pendidikan mereka, semakin kecil pula kemungkinan untuk tunduk menerima penghinaan yang ditujukan pada mereka. Pendidikan telah terbukti mendorong para wanita terpelajar untuk berhenti pasrah ketika mereka diperlakukan layaknya barang sewaktu keluarga pihak laki-laki melakukan 'penilaian' ketika mendatangi rumah mereka.

Masih dalam negara yang sama, di India, dimana kasta juga menjadi pertimbangan dalam pemilihan pasangan, pendidikan juga telah ditinjau untuk mengetahui kemungkinan terjadinya pernikahan beda kasta. Adapun pendidikan di sini rupanya bukan mengacu pada pendidikan calon pengantin, tetapi justru pendidikan orang tua calon pengantin itu sendiri. Perlu diketahui bahwa orang tua sangat mendominasi dalam perjodohan di India. Salah satu survei panel yang telah dilakukan Ray dkk. (2017), menemukan fakta bahwa pendidikan ibu dari pihak laki-laki dapat memprediksi terjadinya pernikahan beda kasta. Berdasarkan data, peningkatan tahun pendidikan ibu dari pihak laki-laki sebesar 10 tahun

akan meningkatkan kemungkinan pernikahan beda kasta sebesar 1,86 poin. Uniknya, pendidikan dari orang tua pihak perempuan tidak berpengaruh apapun, termasuk pendidikan ayah dari pihak laki-laki. Hal ini kemungkinan disebabkan kenyataan bahwa keluarga perempuan yang akan menanggung biaya dari pernikahan beda kasta. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pendidikan telah mengarahkan orang tua, sebagai dalang pernikahan anaknya, untuk bersikap terbuka pada pernikahan beda kasta.

Beralih ke Vietnam, yakni negara yang terletak di bawah Cina, Pakistan, dan India dalam kedudukannya pada peta, pendidikan berperan selama proses negosiasi. Berbeda dengan India, proses negosiasi di sini mengacu pada proses antara individu dengan orang tuanya sendiri. Pengaruh orang tua dalam pemilihan pasangan anaknya diketahui lebih rendah. Tak hanya itu, mereka yang berpendidikan memiliki opsi lain yang bisa jadi dinilai lebih baik daripada terlibat dalam perjodohan, misal bekerja atau melanjutkan pendidikan. Berdasarkan survei longitudinal yang diselenggarakan oleh para peneliti dari *University of Washington and Institute of Sociology* di Hanoi, hipotesis mengenai kemungkinan individu yang terpelajar akan memilih sendiri pasangan yang akan dinikahi tidak terbukti karena adanya hubungan negatif antara pendidikan dan kemungkinan perjodohan. Meski begitu, efek marginal dari pendidikan terhadap kemungkinan terlibat dalam perjodohan lebih tinggi pada wanita. Semakin tinggi tingkat pendidikan yang dimiliki wanita, semakin rendah kemungkinan ia menikah berdasarkan perjodohan. Adapun salah satu alasan yang memungkinkan efek tersebut lebih tinggi pada wanita adalah kenyataan bahwa proses perjodohan secara signifikan lebih dirasakan oleh wanita daripada pria. Hal ini dikarenakan pada praktiknya, pria akan melakukan penyaringan awal pada pilihan-pilihan yang diberikan orang tuanya, tetapi proses ini tidak dialami oleh wanita.

SIMPULAN

Perjodohan dalam penelitian ini mengacu pada pernikahan yang telah diatur oleh orang tua atau pihak lain dimana individu yang akan menikah memiliki peran kecil atau bahkan tidak terlibat dalam pengaturannya. Meski definisi tersebut mengarahkan pada gambaran bahwa perjodohan adalah perampasan hak atau sesuatu yang membatasi individu, tidak semua dari mereka yang terlibat memandang negatif akan hal ini. Selain itu, dilihat dari hasil penelitian pada beberapa negara Asia, dapat diketahui bahwa pendidikan tidak hanya menjadi prediktor insidensi perjodohan, tetapi juga sesuatu yang dinilai penting dalam proses perjodohan karena dapat melatarbelakangi sikap terbuka pada praktik yang berbeda dengan norma umumnya (pernikahan beda kasta) dan keberanian untuk melawan ketika proses perjodohan justru menjatuhkan martabat individu di hadapan keluarga. Dalam kaitannya dengan penolakan individu untuk terlibat perjodohan, pendidikan telah memberi opsi lebih pada individu mengenai hal lain yang dapat ia lakukan.

Perlu digarisbawahi bahwa sumber yang digunakan dalam telaah literatur ini didominasi oleh penelitian kualitatif, sehingga hasil penelitiannya tidak serta merta dapat digeneralisir. Oleh karena itu, informasi mengenai bagaimana proses perjodohan serta peran pendidikan di dalamnya dari penelitian di beberapa negara Asia ini diharap sekadar menjadi gambaran dalam memahami fenomena perjodohan untuk penelitian berikutnya.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak atas dukungan yang telah diberikan, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini.

DEKLARASI POTENSI TERJADINYA KONFLIK KEPENTINGAN

“Nadhira Nasution dan Nono Hery Yoenanto tidak bekerja, menjadi konsultan, memiliki saham, atau menerima dana dari perusahaan atau organisasi manapun yang mungkin akan mengambil untung dari diterbitkannya naskah ini.”

PUSTAKA ACUAN

- Ahmed, Z. (2022). Evolution of Pakistani Marriages. *Canadian Journal of Family and Youth / Le Journal Canadien de Famille et de La Jeunesse*, 14(2), 1–10. <https://doi.org/10.29173/cjfy29760>
- Bowman, J. L., & Dollahite, D. C. (2013). “Why Would Such a Person Dream About Heaven?” Family, Faith, and Happiness in Arranged Marriages in India. *Journal of Comparative Family Studies*, 44(2), 207–225. <https://doi.org/10.3138/jcfs.44.2.207>
- Emran, M. S., Maret-Rakotondrazaka, F., & Smith, S. C. (2014). Education and Freedom of Choice: Evidence from Arranged Marriages in Vietnam. *The Journal of Development Studies*, 50(4), 481–501. <https://doi.org/10.1080/00220388.2013.841884>
- Khurshid, A. (2020). Love marriage or arranged marriage? Choice, rights, and empowerment for educated Muslim women from rural and low-income Pakistani communities. *Compare: A Journal of Comparative and International Education*, 50(1), 90–106. <https://doi.org/10.1080/03057925.2018.1507726>
- Levesque, R. J. R. (2011). Arranged Marriage. In R. J. R. Levesque (Ed.), *Encyclopedia of Adolescence* (pp. 165–166). Springer New York. https://doi.org/10.1007/978-1-4419-1695-2_756
- Liu, H., & Mu, Z. (2023). Mate selection in China: Trends and determinants. *Family Relations*, 72(3), 755–773. <https://doi.org/10.1111/fare.12718>
- Munshi, S. (2017). ‘ARRANGED’ MARRIAGE, EDUCATION, AND DOWRY: A CONTRACT-THEORETIC PERSPECTIVE. *Journal of Economic Development*, 42(1), 35–71. <https://doi.org/10.35866/CAUJED.2017.42.1.003>
- Penn, R. (2011). Arranged Marriages in Western Europe: Media Representations and Social Reality. *Journal of Comparative Family Studies*, 42(5), 637–650. <https://doi.org/10.3138/jcfs.42.5.637>
- Ray, T., Roy Chaudhuri, A., & Sahai, K. (2020). Whose education matters? An analysis of inter caste marriages in India. *Journal of Economic Behavior & Organization*, 176, 619–633. <https://doi.org/10.1016/j.jebo.2020.02.011>
- Sen, S. (2021). The Uneasy Gaze – Appearing for Interviews to get Married – An Empirical Investigation into the Pre-marital Arranged Marriage Negotiations in Urban Kolkata. *Rupkatha Journal on Interdisciplinary Studies in Humanities*, 13(2). <https://doi.org/10.21659/rupkatha.v13n2.33>
- Xing, L., Campbell, C., Li, X., Noellert, M., & Lee, J. (2020). Education, class and assortative marriage in rural Shanxi, China in the mid-twentieth century. *Research in Social Stratification and Mobility*, 66, 100460. <https://doi.org/10.1016/j.rssm.2019.100460>